

MAKNA SIMBOLIK JENANG TUJUH RUPA PADA TRADISI MITONI DI DUKUH WATU PENGANTEN, DESA CABEAN KUNTI, KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI

Nuzulia Siti Fatimah ¹, Wahyuning Chumaeson ², Roso Prajoko ³
Fakultas Komunikasi dan Teknik Informatika, Universitas Boyolali ¹²³
nuzuliafatimah@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Mitoni adalah tradisi yang diperingati oleh masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dipertahankan. Pada masyarakat Dukuh Watu Penganten, tradisi mitoni biasanya dilakukan saat masa kehamilan memasuki usia kandungan tujuh bulan dan selamat atau ungkapan rasa syukur karena telah diberikan amanah oleh Tuhan untuk merawat seorang anak. Tradisi Mitoni memiliki jenang tujuh rupa sebagai ciri khas makanan yang harus ada dalam Tradisi Kenduri Mitoni tersebut. Jenang tersebut memiliki makna dan arti tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat maupun beragama. Fokus penelitian ini sendiri adalah mencari faktor penyebab mulai punahnya Tradisi Mitoni dengan Jenang Tujuh Rupa dengan membedah makna yang terkandung dalam Jenang Tujuh Rupa tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mencari faktor apa saja yang menyebabkan punahnya tradisi mitoni dengan jenang tujuh rupa melalui makna yang terkandung dalam jenang tujuh rupa pada tradisi mitoni. Tujuan penelitian ini adalah untuk faktor apa saja yang menyebabkan punahnya tradisi mitoni dengan jenang tujuh rupa melalui makna yang terkandung dalam jenang tujuh rupa pada tradisi mitoni. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menjelaskan kondisi masyarakat berdasarkan data yang bersifat apa adanya dilapangan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara langsung dan didukung dengan dokumentasi. Pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan informan kunci yaitu sesepuh Dukuh Watu Penganten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenang yang digunakan dalam tradisi Mitoni di Dukuh Watu Penganten memiliki makna yang berbeda-beda berupa harapan dan do'a kepada Tuhan. Dilihat dari faktor yang menyebabkan mulai punahnya tradis Mitoni dengan Jenang Tujuh Rupa di Dukuh Watu Penganten disebabkan karena faktor internal berupa bertambahnya penduduk, modernisasi, serta perbedaan pemahaman agama yang diperkuat dengan Teori Selo Soemardjan mengenai Faktor Penyebab Perubahan Sosial yang berasal dari internal masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: Tradisi Mitoni, Makna Simbolik, Perubahan Sosial.

ABSTRACT

The Mitoni tradition is a tradition that is commemorated by the Javanese people which is still maintained until now. In the Dukuh Watu Penganten community, the mitoni tradition is usually carried out when the pregnancy enters the age of seven months and is an expression of gratitude or thanks giving for having been given the mandate by God to take care of a child. The Mitoni tradition has seven kinds of jenang as a characteristic of the food that must be in the Mitoni Kenduri Tradition. Jenang has its own meaning and meaning related to social and religious life.

The focus of this research its elf is to find the factors that cause the extinction of the Mitoni Tradition with Jenang Tujuh Rupa by distinguishing the meaning contained in the Jenang Tujuh Rupa. The formulation of the problem in this study is to find out what factors caused the extinction of the mitoni tradition with the seven form jenang through the meaning contained in the seven kinds jenang in the mitoni tradition. The purpose of this study was to determine what factors caused the extinction of the mitoni tradition with the seven form jenang through the meaning contained in the seven kinds jenang in the mitoni tradition. This research is a field research (field research). The method used in this study is a descriptive qualitative method, meaning that it explains the condition of the community based on data that is what it is in the field. Data collection techniques are participant observation, direct interviews and supported by documentation. Informants were taken using a purposive sampling technique, with the key informant being the elders of Dukuh Watu Penganten. The results of this study indicate that each jenang used in the Mitoni tradition in Dukuh Watu Penganten has different meanings in the form of hopes and prayers to God. See from the factos that caused the extinction of the mitoni tradition with the seven kinds of jenang in Watu Penganten hamlet due to internal factor in the form of increasing population of modernization and differences in religious understanding values which was strengthened by Selo Soemardjan's theory regarding the factors causing sosial change originating from internal society.

Key words: *Mitoni Tradition, Symbolic Meaning, Social Change.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah identitas dari setiap daerah. Dimana daerah tersebut memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus akan menjadi sebuah tradisi, maka kebudayaan harus tetap dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Dengan kata lain kebudayaan adalah kebiasaan turunan-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dan sampai sekarang masih dilakukan. (Koentjaraningrat, 1923-1999)

Dalam suatu kebudayaan daerah tentu memiliki ciri khasnya masing-masing sesuai dengan keadaan daerah tersebut. Dalam setiap tradisi yang dilakukan tentu memiliki arti yang berbeda sesuai dengan peristiwa atau keadaan yang sedang terjadi, maka dalam tradis atau upacara adat ini akan menggunakan simbol khusus dalam setiap acaranya guna menjadikan simbol tersebut sebagai media pembelajaran bagi masyarakat luas. Karena salah satu tujuan kebudayaan itu sendiri adalah untuk dikenal masyarakat luas sehingga tradisi ini dapat

berkembang dan akan tetap terus ada hingga generasi mendatang. Setiap kebiasaan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari simbol kebudayaan, dari setiap makna tersebut sangat mempengaruhi tingkah laku dari kebiasaan manusia.

Simbol merupakan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi. Simbol sangat memiliki peran penting dalam komunikasi. Dalam kajian interaksionisme simbolik, simbol sendiri diciptakan dan dimanipulasi oleh individu-individu yang bersangkutan demi meraih pemahamannya, baik tentang diri maupun masyarakat. (Syam, 2009).

Komunikasi dan kebudayaan dalam prosesnya selalu menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol kebudayaan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok. Kebudayaan dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Hubungan pertama memperkenalkan kebudayaan kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat mengerti dan faham

mengenai kebudayaan yang ada, yang kedua, tanpa komunikasi kebudayaan tidak dapat dikenal oleh masyarakat luas dan kebudayaan itu akan runtuh dengan sendirinya tanpa adanya proses pengenalan melalui kode ataupun simbol yang dilakukan manusia yang berwujud perilaku. Dalam komunikasi manusia sehari-hari juga banyak menggunakan simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keseharian. Simbol-simbol budaya ini memiliki peran penting dalam proses interaksi dan komunikasi antar manusia.

Sebagai negara yang memiliki banyak pulau dan suku yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak kebudayaan dan adat istiadat. Dari sekian banyak kebudayaan yang dimiliki Indonesia, masyarakatnya sangat menghargai dan menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya. Dalam berbagai daerah tentu memiliki perbedaan kebudayaan dan adat istiadatnya masing-masing. Sebagai bentuk khas yang mewakili keadaan atau nama daerah tersebut.

Salah satu contoh, di daerah Jawa Tengah adalah Kabupaten Boyolali, khususnya di Dukuh Watu Penganten, Desa Cabenkunti, Kecamatan Cepogo, yang memiliki adat kebiasaan Mitoni (menyambut kelahiran anak) yang akan digelar pada bulan ke-7 untuk wanita hamil anak pertama. Serangkaian acara adat dilaksanakan untuk menyambut kelahiran dan keselamatan sang jabang bayi.

Adat Mitoni di Dukuh Watu Penganten ini mengandung nilai-nilai luhur dalam berkehidupan sehari-hari. Upacara mitoni adalah salah satu tradisi turun-temurun yang dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. Mitoni adalah selamatan yang dilakukan pada saat bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan.

Menurut Purwadi (2005) jalannya upacara mitoni, sebenarnya terdiri atas beberapa tahap, yaitu upacara mandi (siraman), upacara brojolan, upacara pergantian busana dengan kain dan penutup dada yang mempunyai makna simbolis. Dalam berbagai macam sesaji ritual mitoni, memang tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan-harapan keselamatan.

Tradisi semacam inilah yang perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi generasi mendatang. Namun faktanya tradisi yang berkembang di masyarakat mulai pudar. Menurut Selo Soemardjan (1991) Perubahan sosial merupakan segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem sosial.

Melalui perkembangan jaman yang serba cepat dan modern, sebagian besar masyarakat Indonesia terutama generasi muda di Dukuh Watu Penganten mulai meninggalkan tradisi dan budaya yang ada. Tidak sedikit tradisi yang sudah menjadi kebiasaan orang-orang terdahulu memudar atau bahkan musnah. Upacara adat, terutama tradisi mitoni ini masih dilaksanakan di Dukuh Watu Penganten itu sendiri, namun penggunaan berbagai macam pernak-pernik, perlengkapan, dan juga makanan mengalami modernisasi. Ada beberapa makanan yang mulai diganti dengan makanan lain atau tanpa beberapa makanan yang menjadi ciri khas dalam tradisi itu sendiri. Terutama makanan jenang tujuh rupa, yang tidak semua dalam tradisi Mitoni di Dukuh Watu Penganten menyediakan makanan tersebut.

Misal dalam Jenang Tujuh Rupa yang menjadi ciri atau makanan yang harus ada dalam

acara mitoni tersebut, kenapa harus ada 7 macam jenang dan apa maknanya. Jenang Tujuh Rupa inilah yang membedakan acara mitoni dengan acara sendiri pada umumnya. Hanya dalam acara mitoni inilah Jenang Tujuh Rupa disajikan dalam 7 bentuk dan rupanya masing-masing. Tentu dalam setiap makanan itu memiliki warna, bentuk, tekstur dan maknanya tersendiri. Masyarakat atau generasi milenial tentu tidak faham apa dan maksud dari makanan tersebut. Padahal makanan ini memiliki makna yang sarat dalam berkehidupan masyarakat dan agama.

Sebagian besar masyarakat di Dukuh Watu Penganten tetap melakukan tradisi mitoni pada umumnya, namun tradisi ini telah berubah seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern. Masyarakat Dukuh Watu Penganten sendiri melaksanakan tradisi Mitoni tidak seperti pada umumnya menggunakan pernak-pernik yang lengkap. Masyarakat kebanyakan hanya melakukan sendiri slametan piton namun tidak menggunakan berbagai macam makanan seperti jaman dulu. Mereka lebih memilih alternatif yang lebih simple dan efektif. Misalnya makanan jenang tujuh rupa pada saat tradisi mitoni kini jarang dijumpai di Dukuh Watu Penganten.

Mulai pudarnya Tradisi Mitoni dengan Jenang tujuh rupa ini terlihat saat sebagian masyarakat melaksanakan tradisi mitoni akan lebih memilih kenduri mitoni dengan berbagai macam makanan yang lebih simple dan praktis. Beberapa makanan yang tersaji hampir sama dengan makanan pada saat sendiri selamatan pada umumnya. Jika hal tersebut terus terjadi, tradisi mitoni dengan jenang tujuh rupa di Dukuh Watu Penganten akan hilang eksistensinya dan mengalami kepunahan. Bahkan banyak anak muda yang tidak tau jika ada makanan jenang tujuh rupa pada tradisi mitoni, ditambah tradisi mitoni ini merupakan hal yang langka dan jarang terjadi. Karena tradisi mitoni hanya dilaksanakan pada saat kehamilan perempuan memasuki bulan ke tujuh pada anak pertama, sedangkan anak kedua dan seterusnya tidak ada tradisi mitoni.

Masyarakat beranggapan bahwa kenduri dan tradis-tradisi lain tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Karena masyarakat di Dukuh Watu Penganten keseluruhan memeluk agama Islam. Tidak semua orang beranggapan sama, namun jika sudah banyak masyarakat yang menganggap hal serupa, maka besar kemungkinan tradisi mitoni dengan jenang tujuh rupa di Dukuh Watu Penganten akan pudar. Padahal nilai-nilai yang terkandung dalam makanan jenang tujuh rupa ini banyak sekali korelasinya dengan nilai-nilai agama terutama agama Islam. Salah satu cara agar tradisi ini tetap terlaksana adalah, menumbuhkembangkan minat generasi muda pada tradisi dan budaya. Jika anak muda mulai tertarik dengan budaya dan tradisi yang ada disekitarnya, maka tradisi dan budaya leluhur terdahulu akan tetap terlaksana. Melalui pemaknaan setiap makna pada makanan jenang tujuh rupa masyarakat akan faham dan sadar bahwa setiap budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat merupakan bentuk komunikasi gotong royong antar sesama.

Penelitian ini akan mengangkat sebuah permasalahan, faktor apa saja yang menyebabkan mulai punahnya tradisi Mitoni dengan Jenang Tujuh Rupa di Dukuh Watu Penganten, dengan menjabarkan setiap makna yang terkandung dalam Jenang Tujuh Rupa yang berjumlah tujuh warna dengan bentuk dan makna yang berbeda.

Penelitian ini akan menjadi penelitian terbaru dan pertama dalam lingkup Dukuh Watu Penganten dan sekitarnya pada khususnya. Karena sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai tradisi dan budaya yang ada di Dukuh Watu Penganten, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah, penelitian ini akan berfokus pada satu makanan yaitu jenang tujuh rupa sebagai bahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini, menguraikan makna jenang tujuh rupa menurut pandangan Islam dan korelasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dalam penelitian ini penulis akan mencari faktor apa saja yang menyebabkan mulai punahnya tradisi mitoni di Dukuh Watu Penganten melalui makna yang terkandung dalam jenang tujuh rupa dalam tradisi mitoni di Dukuh Watu Penganten, Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul kemudian disimpulkan menjadi sebuah kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian akan menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lainnya. (Poerwandari, 1998)

Sedangkan menurut Arikunto (2019) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian diskriptif kualitatif adalah model penelitian dengan menjabarkan data sesuai dengan apa yang kita inginkan dari penelitian tersebut, yang kemudian akan ditarik kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dilihat dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, bahwa penulis ingin mencari faktor-faktor penyebab mulai

punahnya tradisi mitoni dengan jenang tujuh rupa di Dukuh Watu Penganten mulai memudar melalui penjabaran makna jenang tujuh rupa dalam konteks pandangan islam.

METODE PENGUMPULAN DATA

Sumber data yang diperoleh dari berbagai referensi dan sumber, baik melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada informan yang dirasa berkapasitas dalam menjelaskan hal tersebut, dimulai dengan tahapan observasi yaitu melakukan pengamatan, penelitian dan pencatatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan tujuan mendapatkan data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2017).

Bahan Penelitian diperoleh dari hasil wawancara kepada informan sebanyak 5 orang yang terdiri dari tokoh agama, sesepuh dukuh dan warga desa yang dirasa berkapasitas untuk memaparkan tiap makna dari makna simbolik yang terdapat pada jenang tujuh rupa dalam acara adat mitoni di Dukuh Watu Penganten. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mempertemukan dua orang untuk saling bertukar fikiran melalui tanya jawab, dengan topik tertentu (Esterbag, 2002).

Teknik pengumpulan data adalah sebuah metode yang dilakukan oleh seseorang peneliti untuk dapat mengumpulkan data atau informasi yang nantinya akan berguna sebagai fakta pendukung dalam memaparkan penelitiannya. Dalam menentukan teknik pengumpulan data hal yang terlebih dahulu dilakukan adalah menentukan metodologi penelitian. Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan adalah kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan dapat berupa observasi, *focus group discussing*, wawancara mendalam, dan studi kasus. (Arikunto, 2019)

Terdapat tiga metode yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna mendukung penelitian, metode tersebut diataranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara terlibat (partisipasi) ataupun non partisipan. Observasi ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian yang direncanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol kendalan dan kesahihannya (Muhammad Idrus, 2009). Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, karena peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan sumber data penelitian. Observasi akan dilakukan di Dukuh Watu Penganten pada Tradisi Mitoni dengan Jenang Tujuh Rupa yang dirasa mulai memudar.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). (Sutinah, 2013)

Wawancara terbagi menjadi dua jenis, Pertama, wawancara terstruktur artinya peneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan, pelaksanaan wawancara berpedoman pada teks yang sudah disiapkan. Kedua, wawancara tidak terstruktur artinya peneliti tidak

perlu mempersiapkan pedoman secara tersusun karena hal ini akan memudahkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, akan tetapi peneliti tetap memiliki focus pembicaraan dan boleh mempersiapkan garis besar pertanyaan. (Purnomi Setiady & Husain Usman, 2001). Penelitian ini menggunakan wawancara langsung tatap muka pada informan dan jenis wawancara yang dipakai yaitu wawancara terstruktur, artinya peneliti perlu mempersiapkan secara rinci pertanyaan, sehingga nantinya memudahkan untuk membandingkan data antara informan satu dengan informan lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak langsung dan ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika langsung ditulis orang yang langsung mengalami peristiwa, dan dokumen sekunder jika peristiwa dilaporkan kepada orang

lain yang selanjutnya ditulis orang ini. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus, pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya (Moelong, 2001). Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan informan terkait dan foto Jenang Tujuh Rupa yang digunakan untuk Tradisi Mitoni di Dukuh Watu Penganten.

TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan acak ataupun random, disesuaikan dengan daerah atau kondisi lingkungannya, yaitu atas dasar pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006).

Adapun informan dalam penelitian ini adalah para tokoh agama, sesepuh dukuh, warga desa dan informan lainnya yang berada di Dukuh Watu Penganten, Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Tabel 1 Daftar Narasumber Penelitian

No.	Nama	Umur	Peran
1.	Sumarno	44 tahun	Tokoh Agama
2.	Sarjuli	58 tahun	Sesepuh desa
3.	Sastro	70 tahun	Sesepuh desa
4.	Sumini	65 tahun	Sesepuh desa
5.	Paimin	60 tahun	Sesepuh desa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukuh Watu Penganten merupakan salah satu Dukuh di Desa Cabean Kunti di Kecamatan Cepogo yang terletak disebelah timur dari pusat kecamatan. Jarak tempuh Dukuh Watupenganten dari Kecamatan Cepogo kurang lebih 5 km. Dukuh Watu Penganten berada di ketinggian 770 meter diatas permukaan laut. DukuhWatu Penganten berbatasan dengan Dukuh Rejosari A di sisi utara, Sungai Pembatas dengan Dukuh Bantul di sisi selatan, Dukuh Candi Sari dan Dukuh Ngargosari di sisi timur dan Dukuh Sidorejo serta Dukuh Kedung Banteng di sisi Barat.

Sebagian besar penduduk Dukuh Watu Penganten menggantungkan hidup dari bertani dan berdagang. Karena letak Dukuh Watu Penganten ini berada pada wilayah yang dekat dengan pegunungan, lingkungan asri dan lahan yang luas pun masih banyak. Selain itu juga Dukuh Watu Penganten merupakan wilayah yang mudah untuk diakses kendaraan, sangat cocok digunakan sebagai jalur perdagangan. Selain itu fasilitas umum seperti tempat ibadah dan pendidikan juga ada. Terdapat 1 masjid dan 2 mushola, serta terdapat 1 lembaga pendidikan setara TK yang bernama PAUD & KB DEWI KUNTI, serta 1 lembaga pendidikan Islam atau yang disebut dengan TPA.

Sebagai penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai seorang petani dengan pendidikan yang tidak tinggi, setara dengan SD dan SMP. Masyarakat Dukuh Watu Penganten pada umumnya masih memegang teguh budaya dan warisan leluhur. Banyak berbagai tradisi leluhur yang sampai sekarang masih yang dijalankannya. Salah satu kegiatan yang setiap waktu dilaksanakan adalah kenduri, dari berbagai aktifitas masyarakat tidak akan pernah lepas dari kegiatan kenduri. Baik selamat mengandung anak sampai melahirkan, kematian seseorang, Idul Fitri, Idul Adha, sebulan sekali, tolak balak, dan masih banyak kegitan-kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Watu Penganten. Salah satunya adalah Tradisi Mitoni dengan Jenang Tujuh Rupa yang rutin dilakukan oleh masyarakat Dukuh Watu Penganten kepada setiap perempuan yang hamil anak pertama.

1. Makna Jenang Tujuh Rupa pada Tradisi Mitoni di Dukuh Watu Penganten

Pada dasarnya tradisi mitoni yang telah berlangsung lama di Dukuh Watu Penganten memiliki tujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Agung, agar bayi yang ada dalam kandungan ibunya, kelak dapat tumbuh sempurna dan lahir dengan selamat tanpa ada halangan. Tradisi Mitoni di Dukuh Watu Penganten memiliki tiga tahapan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan Tradisi Mitoni seperti Kenduri, pembacaan Kitab Al-Berjanji dan Siraman pada malam hari.

Jenang tujuh rupa ini menjadi ciri khas pada makanan dalam tradisi mitoni karena jenang ini hanya akan dijumpai pada saat kenduri Tradisi Mitoni dan tidak akan dijumpai dalam tradisi

maupun acara adat manapun. Jenang ini merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras, dimana ada yang ditambah dengan gula, pisang dan ada juga yang polos. Pewarnaan jenang tersebut disesuaikan dengan nama jenang yang ada. Dalam tradisi mitoni di Dukuh Watu Penganten nama-nama jenang tersebut mungkin sebagian tidak sama dengan nama jenang pada umumnya. Macam-macam jenang yang ada di Dukuh Watu Penganten yang digunakan dalam Tradisi Mitoni adalah Jenang Baning (jenang yang disirami gula jawa yang sudah dilelehkan), Jenang Procot, Jenang Baro-baro (terbuat dari katul jagung), Jenang Ireng, Jenang Abang Kunir (jenang yang dicampur dengan kunyit), Jenang Ijo, Jenang Putih.

Jenang Baning dikalangan Dukuh Watu Penganten menyebutnya dengan nama Jenang Baning yang memiliki makna bertemunya sel sperma dan sel telur dimana diawali dari manusia pertama yaitu Nabi Adan dan Ibu Hawa. *Jenang Procot* memiliki arti atau pengharapan kepada Sang Maha Kuasa agar kelak sang jabang bayi lahir dengan cepat dan lancar. *Jenang Baro-baro* pada umumnya di Dukuh Watu Penganten disebut dengan jenang katul, sesuai dengan nama bahan dasarnya. Yang memiliki makna agar dijauhkan gari segala godaan jin dan setan yang mengganggu sang jabang bayi. *Jenang Ireng* merupakan jenang peredam nafsu setiap manusia, agar nafsu yang ada dalam diri manusia dapat terkendali dengan baik. *Jenang Abang Kunir* merupakan jenang yang diberi warna kuning dengan bahan kunyit, yang memiliki makna setiap kegiatan orang jawa memerlukan hari itung, dengan maksud dan tujuan agar diberikan keselamatan dan kesehatan dari Tuhan. *Jenang Ijo* memiliki makna bahwa sebagai seorang muslim harus mencitai Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah Islam agar Islam yang dijalankan sesuai dengan syariat Islam. *Jenang putih* memiliki makna agar manusia selalu mensucikan dirinya dari sifat-sifat tercela.

Dari uraian jenang tujuh rupa diatas data ditarik kesimpulan bahwa jenang tujuh rupa tipa warna dan nama memiliki artinya sendiri-sendiri dan merupakan suatu doa atau pengharapan kepada Yang Maha Kuasa.

2. Faktor yang menyebabkan mulai punahnya Tradisi Mitoni dengan Jenang Tujuh Rupa di Dukuh Watu Penganten

Penelitian ini menjabarkan dan menerangkan faktor-faktor penyebab perubahan sosial yang terjadi di Dukuh Watu Penganten, faktor apa saja yang menyebabkan mulai punahnya Tradisi Mitoni dengan Jenang Tujuh Rupa. Penelitian ini menguatkan teori Selo Soemardjan, bahwa faktor penyebab terjadinya perubahan sosial secara umum ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa penyebab mulai punahnya Tradisi Mitoni dengan Jenang Tujuh Rupa di Dukuh Watu Penganten disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Bertambahnya Penduduk.

Tradisi mitoni dengan Jenang tujuh rupa di Dukuh Watu Penganten pada dasarnya telah berjalan hingga sekarang, namun beberapa tahun belakangan ini eksistensinya mulai menurun. Mulai bertambahnya penduduk baru yang menetap di Dukuh Watu Penganten merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mengapa mulai punahnya jenang tujuh rupa pada tradisi kenduri mitoni yang telah berlangsung sejak jaman dulu. Kebanyakan masyarakat pendatang akan lebih memilih cara simple yang dianggap sudah memenuhi syarat kenduri pada umumnya. Juga kurang bergaulnya masyarakat pendatang dengan warga asli di Dukuh Watu Penganten.

2. Modernisasi

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih sekarang ini, membuat tradisi yang ada dalam suatu daerah kurang diminati oleh masyarakat pada umumnya. Tradisi mitoni dengan jenang tujuh rupa di Dukuh Watu Penganten ini akan terus dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap warga di Dukuh Watu Penganten dan menjadi peraturan wajib tidak tertulis yang harus dijalankan. Dengan adat dan proses yang berlaku di Dukuh Watu Penganten. Yang mana tradisi ini akan menjadi tinggalan leluhur dan tidak akan terpengaruh oleh modernisasi jaman. Dimana adat dan kebiasaan yang biasanya disesuaikan dengan perkembangan jaman kini masyarakat harus pandai memilih tradisi yang harus dilakukan sesuai dengan proses yang ada demi menghormati leluhur yang ada.

3. Perbedaan Pemahaman Agama

Pada umumnya masyarakat Dukuh Watu Penganten telah menjalankan tradisi mitoni, namun sebagian hal-hal yang dirasa masyarakat kurang sesuai mulai di tinggalkan. Perubahan yang terbesar dapat dilihat dari pertentangan nilai agama. Dimana mayoritas masyarakat di Dukuh Watu Penganten yang menganut Ahlul Sunnah Wal Jamaah atau warga NU, terbiasa melakukan ritual kenduri dan melakukan rangkaian kegiatan kebudayaan. Karena bagi kepercayaan warga NU melakukan tradisi seperti mitoni dengan kenduri

dilengkapi jenang tujuh rupa adalah salah satu bentuk cinta terhadap tanah air, dan cinta tanah air sebagian dari pada keimanan seorang muslim.

Tradisi mitoni di Dukuh Watu Penganten merupakan suatu tradisi yang lahir dari leluhur terdahulu, dari jaman dulu hingga sekarang tidak ada proses yang berubah. Tradisi ini sudah ada sejak jaman nenek moyang dan telah diakulturasi dengan budaya Islam. Secara tidak langsung tradisi ini merupakan tradisi yang harus dijalankan oleh setiap masyarakat yang tinggal di Dukuh Watu Penganten.

Dalam rangka menjaga kebudayaan dan tradisi yang ada di Dukuh Watu Penganten. Bapak Sumarno selaku RW di Dukuh Watu Penganten lebih memilih pemuda sebagai generasi penerus kebudayaan. Karena pemuda inilah sosok penerus dan pemimpin generasi yang akan mendatang. Jadi, kunci dari kelestarian budaya itu sendiri ada pada pemuda sekitar yang mau belajar serta mengembangkan budaya itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Dukuh Watu Penganten dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : *Jenang baning* atau jenang abang putih memiliki makna sebagai bersatunya sel sperma dan sel telur. *Jenang procot* memiliki makna berupa pengharapan dan doa agar bayi lahir sengan lancar. *Jenang baro-baro* memiliki makna berupa pengharapan agar bayi lahir tidak diganggu oleh jin dan sebagainya. *Jenang ireng* memiliki makna bahwa setiap manusia harus mampu mengendalikan dirinya dari nafsu yang ada. *Jenang abang kunir* memiliki makna berupa pengharapan agar setiap aktifitasnya selaku diberi kesehatan oleh Allah SWT. *Jenang ijo* memiliki makna bahwa sebagai seorang Muslim harus bertindak sesuai dengan syariat Islam seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Jenang putih* memiliki makna untuk mensucikan dirinya dari sifat-sifat tercela.

Mulai memudarnya tradisi mitoni dengan jenang tujuh rupa di Dukuh Watu penganten

disebabkan oleh faktor internal masyarakat itu sendiri yaitu, bertambahnya penduduk, modernisasi, perbedaan pemahaman agama. Temuan tersebut diperkuat dengan teori Selo Soemardjan yang mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya perubahan sosial yaitu, bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (konflik) dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, A. (2011). Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. In *Jurnal Ilmu Budaya Unilak* (Vol. 8, Issue 1, pp. 1–63).
- Alfiana, N. (1974). *NILAI PENDIDIKAN DALAM SIMBOLISME RITUAL SELAMETAN Studi tentang Tradisi Mitoni di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara*.
- Amirudin, Y. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Malang. *Vicrantina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 137–145.
- Anugrah, F. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur-Unsur Budaya Yogyakarta Di Balik Peristiwa Perampokan Di Film Java Heat. *Repository*.
- Desprianto, R. D. (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral. *Avatara*, 1(1), 150–163.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108.
- Hidayat, Y. A. (2020). Makna Simbolis Tradisi Tingkeban dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Solok. Kecamatan kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- M. AFDOL. (2021). “Makna Simbolik Tradisi Bebantai Di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.” 1–89.
- Muhibatul Wafiqoh. (2019). Tradition “Telons and Pitons” in the Community of Java District Tiles and Gambiran, Banyuwangi Regency. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 3(2), 81–89.
- Nugroho, O. C. (2016). INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *Aristo*, 3(1), 1.
- Nuraisyah, F., & Hudaidah, H. (2021). Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 170–180.
- Prabawa, B. (2012). Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung I, Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. In *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Safitri, A. (2015). NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA UPACARA ADAT MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Jawa Desa Trans PIR Sosa Unit II). *IAIN Padangsidimpun*, 1–3.

Sari, N. Y., Ham, M., & Ermawati, E. (2021). *Makna Simbolik Tradisi Nuduk Dukun (Tujuh Bulan Kehamilan) Di Desa Lubuk Pungguk Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin*.

Windyasari, S. (2012). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan. *Candi*, 4(3), 241534